ESTETIKA GERAK TARI KUDA LUMPING DI DESA SUMBERGIRANG KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Febrina Sonia Jazilah
2501414020

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 30 Juli 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. R. Indriyanto, M. Hum	Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd
NIP 196509231990031000	NIP 195802101986012001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang karya Febrina Sonia Jazilah NIM 2501414020 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 7 Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 14 Agustus 2019

Panitia

Ketua,

Dr. Syahrul Syah S, M.Hum
NIP 196408041991021001

Sekretaris,

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP 198001202006041002

Penguji I,

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn
NIP 196601091998021001

Penguji II,

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd
NIP 195802101986012001

Penguji III,

Drs. R. Indriyanto, M. Hum
NIP 196509231990031000

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Febrina Sonia Jazilah

NIM : 2501414020

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 30 Juli 2019

Febrina Sonia Jazilah
NIM 2501414020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Dalam setiap keidahan, selalu ada mata yang memandang. Dalam setiap kebenaran, akan selalu ada telinga yang mendengar. Dalam setiap kasih, selalu ada hati yang menerima.” (Helen Keller)
2. “Kalau saya kadang berbicara pakai bahasa Jawa, jangan dibilang Jawasentris. Saya cuman berekspresi sebagai orang Jawa. Saya lahir dan dibesarkan di Jawa. Diperintah Tuhan jadi orang Jawa, maka saya mencintai dan mendalami budaya saya.” (Emha Ainun Nadjib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.
2. Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
3. Paguyuban Sari Langgeng Budoyo

SARI

Jazilah, Febrina Sonia. 2019. *Estetika GerakTari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.* Skripsi. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. R. Indriyanto, M. Hum II: Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd

Kata Kunci : Estetika, Gerak, Tari Kuda Lumping

Tari Kuda Lumpingmerupakan salah satu tarian kerakyatan yang berada di daerah Jawa Tengah salah satunya berada di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Tari Kuda Lumpingmerupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti kuda kepang, yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari bambu yang dianyam. TariKuda Lumping memiliki Nilai keindahan yang dapat dilihat salah satunya yaitu didukung oleh keindahan gerak sebagai aspek pokok tarinya. Keindahan gerak pada tari Kuda Lumpingdi Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dapat dilihat melalui aspek dasarnya yaitu ruang, waktu dan tenaga.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalahbagaimana Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan estetika gerak tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Lokasi penelitian di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan estetis koreografis dan pendekatan etik dan emik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan teori model Janet Adshead. Teknik keabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber.

Hasil penelitian estetika gerak Tari Kuda Lumping dapat dilihat dari aspek ruang, waktu, dan tenaga. Gerak Tari Kuda Lumping menggunakan volume gerak yang kuat tempo gerak yang cepat, dan penggunakan aksen gerak pada gerak kaki sehingga memberikan kesan yang kuat, dan energik. Gerak Tari Kuda Lumping cenderung menghasilkan gerak yang halus, lembut terkadang gerakannya energik, lincah dan juga kuat. Gerak halus dan lembut terlihat dalam gerakan *kebyak jaran*. Sedangkan gerakan yang kuat lincah dan energik terdapat pada gerak *Ndegar*.

Saran peneliti untuk paguyuban sari langgeng budoyo agar menambah latihan yang terjadwal serta menambah variasi gerak agar pertunjukan tidak terasa monoton. Saran peneliti untuk penari yaitu lebih giat belajar lagi mempelajari teknik-teknik gerak Tari Kuda Lumping agar pada saat menari dapat terlihat kompak dan dapat menemukan keindahan pada ragam gerak Tari Kuda Lumping.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang".Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan serta ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman., M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip., M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
4. Drs. R. Indriyanto, M. Hum., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.

5. Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
6. Segenap Dosen Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan selama proses belajar di Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak Urip selaku ketua seta pengurus Paguyuban Sari Langgeng Budoyo yang telah mengizinkan melakukan penelitian dan memberikan informasi mengenai Tari Kuda Lumping.
8. Kedua orang tua saya dan kedua saudara saya, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan tiada henti.
10. Devi, Julia, dan Fheryyang ikut serta membantu proses penelitian.
11. Segenap mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Semarang angkatan 2014.

Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih untuk semua orang yang sudah terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga dapat memberikan pengetahuan serta bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 19 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

SARI vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR BAGAN xiv

DAFTAR FOTO xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Manfaat Penelitian 4

1.5 Sistematika Penulisan 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 7

2.1 Tinjauan Pustaka 7

2.2 Landasan Teoretis 14

2.2.1 Estetika 14

2.2.2 Pengertian Estetika 15

2.2.3 Penilaian Keindahan 15

2.2.3.1 Keindahan Subjektif 16

2.2.3.2 Keindahan Objektif` 17

2.2.3.3 Keindahan Subjektif-Objektif 18

2.2.4 Unsur-unsur Estetika 19

2.2.4.1 Wujud atau Rupa 20

2.2.4.2.1 Bentuk (form) atau Unsur 20

2.2.4.3.2Struktur atau Susunan 20

2.2.4.2 Penampilan atau Penyajian 21

2.2.5 Gerak Tari 22

2.2.6.Keindahan Gerak 25

2.2.7Keindahan Gerak Tari 27

2.2.7.1 Ruang 27

2.2.7.1.1 Garis 29

2.2.7.1.2 Volume 30

2.2.7.1.3 Arah 30

2.2.7.1.4 Level 31

2.2.7.1.5 Fokus Pandangan 31

2.2.7.1.6 Pola Lantai 32

2.2.7.2 Waktu 32

2.2.7.2.1 Tempo 33

2.2.7.2.2 Ritme 34

2.2.7.2.3 Durasi 34

2.2.7.3 Tenaga 35

2.2.7.3.1 Intensitas 35

2.2.7.3.2 Tekanan 35

2.2.7.3.3 Kualitas 36

2.2.8 Kerangka Berfikir 37

BAB III METODE PENELITIAN 39

3.1Pendekatan Penelitian 39

3.2Lokasi dan Sasaran Penelitian 41

3.3 Teknik Pengumpulan Data 42

3.3.1 Teknik Observasi 42

3.3.2 Teknik Wawancara 47

3.3.3 Teknik Dokumentasi 50

3.4 Teknik Analisis Data 52

3.5 Teknik Keabsahan Data 53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 55

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 55

4.1.1Letak Lokasi dan Kondisi Geografis Desa 56

4.2Kependudukan 57

4.3 Mata Pencaharian 58

4.4 Keagamaan 59

4.5 Pendidikan 61

4.6 Potensi Kesenian di Desa Sumbergirang 61

4.7 Latar Belakang Tari Kuda Lumping 63

4.8 Estetika Gerak Tari Kuda Lumping 65

4.8.2Deskripsi Gerak Tari Kuda Lumping 66

4.8.2 Unsur Gerak Tari Kuda Lumping..... 100

4.8.3Nilai Estetika Gerak Tari Kuda Lumping..... 103

BAB VPENUTUP..... 123

5.1 Simpulan 123

5.2 Saran..... 124

DAFTAR PUSTAKA..... 125

GLOSARIUM..... 128

LAMPIRAN..... 130

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Desa Sumbergirang..... 58

Tabel 4.2 Data Mata Pencaharian 59

Tabel 4.3 Data Keagamaan 60

Tabel 4.4 Data Pendidikan 61

Tabel 4.5 Deskripsi Ragam Gerak Tari Kuda Lumping 66

Tabel 4.6 Unsur Gerak Kepala Tari Kuda Lumping..... 100

Tabel 4.7 Unsur Gerak Tangan Tari Kuda Lumping 102

Tabel 4.8 Unsur Gerak Kaki Tari Kuda Lumping 102

Tabel 4.9 Unsur Gerak Badan Tari Kuda Lumping..... 103

DAFTAR BAGAN

2.1 Bagan Kerangka Berfikir..... 37

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Lasem 56

Foto 4.2 Wawancara Dengan Bapak Urip..... 62

Foto 4.3 Gerak Ndegar..... 106

Foto 4.4 Gerak Kebyak Jaran..... 109

Foto 4.5 Gerak Gendruwo Nyondro 110

Foto 4.6 Gerak Jangkah Kanan Kiri..... 113

Foto4.7 Gerak Jalan Gejug Maju 115

Foto 4.8 Gerak Geyol Mundur..... 118

Foto 4.9 Gerak Maju Adu Bahu..... 121

Foto 4.10 Gerak Selakan Jaran..... 122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing 131

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 132

Lampiran 3 Instrumen Penelitian 133

Lampiran 4 Transkip Wawancara 136

Lampiran 5 Biodata Narasumber 141

Lampiran 6 Biodata Peneliti..... 142

Lampiran 7 Dokumentasi 143

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah tari merupakan upaya suatu mewujudkan keindahan melalui susunan gerak dan irama dalam satuan komposisi gerak untuk menyampaikan pesan tertentu. Tari selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan lewat gerak, namun tari juga sebagai bentuk pengalaman keindahan, bentuk simbolis dan sebagai bentuk hiburan (Jazuli 2011:29). Kesenian tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan, karena, kesenian dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan. Seni tari merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur keindahan, dimana dapat diserap melalui indera penglihatan (visual) dan indera pendengaran (auditif). Keindahan atau yang sering disebut denganestetika merupakan segala hal yang meyangkut keindahan yang ada pada penglihatan seseorang. Pandangan itu sendiri dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan tidak bisa dipastikan sama.

Keindahan tari terdapat dua nilai penting yang perlu diketahui, yaitu nilai instrinsik, dan nilai ekstrinsik. Nilai keindahan intrinsik adalah nilai bentuk seni yang dapat diindera dengan mata, telinga, atau keduanya. Nilai bentuk ini kadang juga disebut nilai struktur, yakni bagaimana cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya. Sedangkan nilai ekstrinsik atau nilai bahanya berupa rangkaian peristiwa. Semuanya disusun begitu rupa sehingga menjadi sebuah bentuk yang berstruktur dan dinamai nilai intrinsik. Karya seni tetap harus mengandung

keindahan, makna ekstrinsik itulah yang menyebabkan sebuah karya seni dikatakan indah, menyenangkan inderawi dan menggembirakan batin (Sumardjo 2000: 156-157).

Unsur keindahan dalam seni tari dapat dilihat melalui gerak dan proses koreografinya. keindahan juga dapat dilihat melalui elemen-elemen dan isi nya yang meliputi ide, gagasan, suasana, ibarat atau pesan. Unsur-unsur keindahan dalam seni dapat dilihat dari wujud, bentuk atau rupa. Unsur lain yang berperan menimbulkan rasa indah pada pengamat yaitu, keutuhan atau kebersatuan, penonjolan atau penekanan, dan keseimbangan (Djelantik 1999:42-61). Demikian juga tari Kuda Lumpingdi Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Kuda lumping adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti kuda kepang, yaitu kuda-kudaan dibuat dari bambu yang dianyam. Istilah kesenian rakyat yang memakai kuda kepang menjadi beraneka ragam berdasarkan kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahan. Kuda lumping juga disebut jeran kepang, yaitu tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian kuda lumping kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat menghibur, yaitu kepuasan batin semata.

Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan di daerah Jawa Tengah. Ada yang menyebut tarian ini dengan sebutan

Kuda Lumping, Kuda Kepang, Jaran Kepang, Jathilan, Ebeg, Sanghyang, dan lain-lain. Di daerah Rembang sendiri biasanya masyarakat lebih mengenal dengan sebutan Kuda Lumping atau Jathilan.Kesenian Kuda Lumping di Rembang ini sudah ada sejak tahun 2003 dan masih tetap ada sampai sekarang ini. Kesenian rakyat ini di pimpin oleh Bapak Urip selaku pengurus serta ketua dari kesenian rakyat yang ada di Rembang tepatnya yaitu berada di Desa Sumbergirang, Kecamatan Lasem, kabupaten Rembang. Tari Kuda Lumping ini memiliki keindahan tersendiri jika dimaikan secara rampak dan kompak karena tarian ini ditarikan secara kelompok. Keindahan tarian kuda lumping juga bisa dilihat dari kekompakan penari dalam melakukan gerak-gerak tari. Keindahan lainnya juga dapat dilihat dari penari membawa kuda kepang, serta tata rias dan busana yang dikenakan oleh para penari.

Tari Kuda Lumpingdi Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang mempunyai tarian yang dapat dikatakan indah karena memiliki beberapa unsur yang mendukung keindahan tarian tersebut, salah satunya yaitu didukung oleh keindahan gerak sebagai aspek pokok tarinya. Keindahan gerak pada tari Kuda Lumpingdi Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dapat dilihat melalui aspek dasarnya yaitu ruang, waktu dan tenaga. Melalui pola ruang, waktu dan tenaga, tari Kuda Lumpingdi Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang mempunyai keindahan yang khas yang berbeda dengan tari kuda lumping yang lain. Setiap kesenian atau tari tradisional pada setiap daerah memiliki ciri yang berbeda-beda sesuai dengan sosial dan budaya daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang mengenai Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimanaEstetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan tentang tari kuda lumping di desa Sumbergirang kecamatan Lasem Kabupaten Rembang ada 2 (dua) bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang gerak tari Kuda Lumping yang ada di desa Sumbergirang kecamatan Lasem kabupaten Rembang serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan wawasan, kualitas ilmu dan pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya seni tari bagi mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi pemain Tari Kuda Lumping dapat mengembangkan kreatifitas, mengenalkan kepada masyarakat, dan melestarikan.
2) Bagi masyarakat di kabupaten Rembang, diharap dapat mendukung seniman untuk mengembangkan bakatnya.
3) Bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang, diharapkan hasil penelitian akan bermanfaat sebagai data dan juga digunakan sebagai referensi penelitian tentang Tari Kuda Lumping berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan teori yang berisi tentang Estetika, Pengertian Estetika, Penilaian Keindahan, Unsur-unsur Estetika, Gerak Tari, Keindahan Gerak Tari dan Kerangka Berfikir.

BAB III : Metode penelitian berisi tentang : Pendekatan Deskritif Kualitatif, PendekatanEstetis Koreografi, Pendekatan Etik dan Emik, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data Teknik Keabsahan Data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Latar Belakang Tari Kuda Lumping,

Estetika Gerak Tari Kuda Lumping(Deskripsi Gerak Tari, Unsur Gerak Tari, dan Nilai Keindahan Gerak Tari Kuda Lumping)

BAB V : Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau *literature review* adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Tinjaun pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya. Pentingnya tinjauan pustaka untukk melihat dan menganalisis nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Sebuah penelitian tidak akan terlepas dari adanya sumber data baik lisan maupun tertulis untuk mendapatkan data serta memperoleh wawasan yang luas dan mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan beberapa artikel dalam jurnal ilmiah yang dijadikan sumber acuan landasan teoretis, beberapa diantaranya yaitu:

Hasil penelitian yang berjudul"Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang"oleh Anis Istiqomah dan Moh Hasan Bisri(2017), Jurnal Seni Tari dapat disimpulkan bahwa pada pertunjukan Jaran Kepang Papat terdapat dua adegan, adeganpertama yaitu adegan pembuka yang berisi gerakan *alusan* dari keempat penari Jaran KepangPapat, sedangkan sesi kedua yaitu adegan inti yang berisi penari saling bersautan syair satu sama lain. Selanjutnya penari melakukan gerakan perangan yang merupakan puncak darisalah satu penari ada yang mengalami kerasukan atau *trance***.**Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat dapat

dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pelaku atau pemain, musik, gerak,tempat pementasan, tata rias dan tata busana, properti, sesaji, dan penonton.Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu pada objek penelitian.Sedangkan perbedaannya terletakpada kajian, gerak tariannya, musik iringan, serta pemain.

Hasil penelitian yang berjudul"Laesan Sebuah Fenomena kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton" oleh Eny Kusumastuti (2017) jurnal Harmonia mendapatkan hasil bahwa urutan penyajian kesenian laesan yaitu dari bagian awal pertunjukan, pertunjukan dan akhir pertunjukan. Unsur-unsur pendukung penyajian kesenian Laesan antara laian pemain, perlengkapan pentas, iringan, tata rias dan busana, gerak, ruang pentas atau panggung. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah terletak pada objek penelitian yang akan diteliti, dan persamaan jurnal Eny Kusumastuti adalah membahas mengenai gerak tarian, serta pemain. Gerak tari dalam pertunjukan kesenian Laesan terdiri dari dua jenis yaitu gerak tari representatif dan non representatif. Gerak representatif ditunjukan melalui gerak menusuk keris, gerak menaiki kuda, makan padi, dan menirukan gerak monyet. Sedangkan non representatif lebih mendominasi pertunjukan laesan. Seperti sembahan, sindhet, panggel,ukel, dan tumpang tali. Pemain Laesan terdiri dari perpaduan anatara remaja putri dengan orang tua. Penari utama(Laes) terdiri dari 1 orang. Sedangkan penari pada tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang terdiri dari 4 penari wanita.

Hasil penelitian yang berjudul“Iringan kuda Lumping Ngesti Budaya” oleh Subuh dan Yuni Prasetyo (2017) jurnal Resital mendapatkan hasil yaitu membahas soal ciri khas bentuk pertunjukan, struktur penyajian dan perkembangan garap iringan Tari Kuda Lumping. Penyajian Kuda Lumping dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian tari massal kuda lumping, dan bagian penutup. Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya mengalami banyak perkembangan, dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu bentuk, gending, lagu atau melodi serta peran iringan. Pada perkembangannya bentuk gending yang digunakan meliputi *gangsaran, lancaran,sampak* dan beberapa bentuk di luar tradisi karawitan Jawa. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada kajian penelitian, dan persamaannya adalah membahas mengenai objek yang diteliti.

Hasil penelitian yang berjudul“Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap” olehAgiya Wiji Pritaria Arimbi dan R. Indriyanto (2015) Jurnal Seni Tari menemukan hasil bahwa nilai estetis tari megat-megot di kabupaten cilacap, meliputi aspek wujud, isi, dan penampilan. Aspek wujud terdiri dari gerak, iringan, tata rias dan busana, properti serta pola lantai. Aspek isi meliputi ide atau gagasan dan suasana. Aspek penampilan terdiri dari wiraga, wirama, wirasa. Namun terdapat perbedaan pula pada jurnal ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu penelitian Agiya mengkaji tentang Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap, sedangkan penelitian saya mengkaji tentang estetika gerak tari kuda lumping. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang estetika.

Hasil penelitian yang berjudul“Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional” oleh Joko Wiyoso (2011) jurnal Harmonia mendapatkan hasil bahwa unsur yang mendukung pertunjukan Kuda Kepang Turanggosari antra lain: peraga, gerak, musik, tata rias, tata busana, properti, tata suara, tata lampu, dan tempat dan waktu pementasan. Para peraga yang terlibat di dalam penyajian kesenian ini berkisar 37 orang terdiri dari, penari terdiri dari kelompok penari putri dan kelompok penari putra, masing-masing kelompok berjumlah antara 8 samapai 12 orang. Pemusik dan vokalis, pemusik atau penabuh gamelan teridi dari 10 sampai 12 orang laki-laki, kemudian ditambah 2 orang sinden (vokalis putri) dan 2 orang wira swara (vokalis putra), jumlahnya 16 orang. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah jurnal Joko Wiyoso mengkaji tentang Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional sedangkan penelitian saya mengkaji tentang estetika gerak tari kuda lumping, dan persamaan jurnal Joko Wiyoso adalah membahas gerak, serta pelaku.

Hasil penelitian yang berjudul“Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes” oleh Akhmad Sobali dan R. Indriyanto (2017) Jurnal Seni Tari mendapatkan hasil bahwa Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung memiliki keindahan tersendiri. Keindahan tersebut bisa dilihat dari bentuk pertunjukannya, isi dan penampilan yang ada di kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Penari Kuda Lumping memiliki ragam gerak sembahan, ndadeni, kesurupan, geyol/Joged, nyepak. Iringan lagu yang dimainkan adalah Gumbrang, Adem

Ayem, dan Buah Kawung. Ditambah lagu campursari yang lagunya menyesuaikan perkembangan jaman. Kesan keindahan yang muncul dari iringan pada pertunjukan Kuda Lumping adalah dinamis dan ramai. Namun terdapat perbedaan pula pada skripsi ini dengan jurnal yang berjudul Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes yaitu terletak pada tempat objek yang dikaji, gerak tari, serta iringan/musik. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah mengkaji tentang estetika Tari Kuda Lumping.

Hasil penelitian yang berjudul"Estetika Tari Kuda Lumping Desa Penitron Kabupaten Kebumen"oleh Esti Kurniawati, Indriyanto, Veronika Eny Iryanti (2017)Jurnal Seni Tari mendapatkan hasil bahwa keindahan tari kuda kepang desa peniron ditimbulkan oleh tata hubungan elemen-elemen gerak dengan volume sedang hingga besar, tata rias dan busana menyerupai prajurit perang yang gagah, properti pendukung, iringan, tempat pentas dan pelaku. Elemen-elemen saling berhubungan dan memberikan kesan keindahan pada tari Kuda Kepang di desa Peniron. Namun terdapat perbedaan pula pada jurnal ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada tempat objek yang dikaji, gerak tari, iringan/musik, serta tata busana. Dan persamaan antara kedua penelitian ini adalah mengkaji tentang estetika Tari Kuda Lumping.

Hasil penelitian yang berjudul"Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa dalam Budaya Jawa" oleh Katarina Indah Sulastuti (2017), Jurnal Kawistara, mendapatkan hasil bahwa bentuk ekspresi dari perasaan atau gejolak batin, ide-gagasan, pemahaman-

keyakinan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, sebagai cerminan nilai etika, religi, dan estetika rasa. Melalui Tari Bedhaya Ela-ela, wanita Jawa mampu menunjukkan potensi dan kecerdasan tubuhnya dalam mengekspresikan nialai-nilai budaya. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah terletak pada bentuk ekspresi dari perasaan, pelaku di dalam tarian yang ditarikan oleh seorang wanita. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, musik iringan, serta gerakannya.

Hasil penelitian yang berjudul "Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan" oleh Elisa Rizanti, dan R. Indriyanto (2016) Jurnal Seni Tari mendapatkan hasil bahwa Tari Rengga Manis mempunyai nilai keindahan dari segi gerak, rias busana serta iringan. Dari gerak lembut yang ditarikan, gerak-gerak dengan tekanan yang tegas serta cepat terdapat pada gerakan silat atau beladiri yang memiliki pesan tertentu. perbedaan pada jurnal ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada tempat objek yang dikaji, gerak tari, iringan/musik, serta tata busana. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah mengkaji tentang estetika.

Hasil penelitian yang berjudul"Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung", olehMega Yustika, danMoh. Hasan Bisri (2017) jurnal Seni Tari mendapatkan hasil bahwa aspek bentuk penyajian ditinjau dari segi gerak, dalam Tari Bedana terdapat 9 ragam, diantaranya: *tahtim, khesek gantung, khesek injing, jimpang, himbak muloh, ayun, ayun gantung, belitut, gelek.* Unsur lainya yaitu iringan, tema, pola lantai, gerak, tata rias, tata busana, properti, tata suara, tata

lampu. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, Mega Yustika membahas dengan objek kajian Tari Bedana, sedangkan peneliti mengkaji tentang objek kajiannya adalah Tari Kuda Lumping. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang gerak tarian.

Hasil penelitian yang berjudul"Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Desa Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus" oleh Abrilia Dwi Afrilianingrum (2016) skripsitudi strata 1 pendidikan seni tari, memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan yang didalamnya berisi tentang elemen-elemen pertunjukan yakni gerak, pelaku, iringan, tata pentas, tata busana, tata rias, tata lampu, tata suara dan properti. Perbedaan terletak pada penelitian objek kesenian yang diteliti, tempat objek yang diteliti, gerak tari, iringan/musik, tata busana serta perbedaan lain yang terlihat yaitu skripsi ini mengkaji tentang Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Desa Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sedangkan penelitian saya mengkaji tentang Estetika Gerak Tari Kuda Lumping.

Hasil penelitian yang berjudul"Kajian Gaya Tari Jaranan Sindhung Riwut di Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora"oleh Rindang Anjarsari (2014), skripsi studi strata 1 pendidikan seni drama, tari, dan musik di Universitas Negeri Semarang mempunyai persamaan dengan skripsi ini yaitu membahas tentang tari kuda lumping. Namun pada skripsi ini dan skripsi yang berjudul Kajian Gaya Tari Jaranan "Sindhung Riwut" di Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora mempunyai perbedaan pada objek yang dikaji, skripsi yang berjudul Kajian Gaya

Tari Jaranan Sindhung Riwut di Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora membahas tentang gaya tari jaranannya sedangkan Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang menjelaskan mengenai estetika gerak tarianya. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah mengkaji tentang estetika Tari Kuda Lumping.

2.2 LANDASAN TEORETIS

2.2.1 Estetika

Estetika adalah suatu pendekatan yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmati berkali-kali (Djelantik 1999: 9).

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan (Djaelantik 1999: 17). Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempuntai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (Djelantik 1999:18).

Keindahan yang terletak pada kualitas objeknya karena ada pandangan (teoritis) yang mengatakan, bahwa sebuah karya seni dipandang baik, indah,

estetis, bila memenuhi kriteria atau persyaratan seperti adanya kesatuan, keserasian, keseimbangan, perulangan, kesebandingan, dan penonjolan atau aksentuasi diantara unsur-unsur karya seni (Jazuli 2016:56).

2.2.2 Pengertian Estetika

Estetika dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya (KBBI 2008:382). Estetika berasal dari kata Yunani Aesthesis, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya estetika erat sekali hubungannya dengan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman Geschmack atau Taste dalam bahasa Inggris (Bahari 2008: 169). Estetika memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Pertama, estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengekspresikan kreasi artistiknya. Kedua, estetika memberikan pedoman bagi penikmat untuk menyerap karya seni tersebut berdasarkan pengalamannya melakukan pengalaman estetik tertentu (Bahari 2008: 47).

2.2.3 Penilaian Keindahan

Menurut Prihatini (2010: 24) nilai estetis adalah kemampuan dari suatu karya seni yang mempunyai kepastian untuk dapat menimbulkan kepastian estetis pada diri orang yang mengamatinya. Penilaian keindahan suatu karya seni dapat dilihat dari segi keindahan subjektif yaitu penilaian dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Keindahan objektif yaitu keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya

mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan (Djelantik 1999:165). Variabel keindahan meliputi subjek dan juga objek. Penghayatan estetika memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub subjektif dan objektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto 2002: 37). Ada tiga macam teori keindahan, yaitu keindahan yang bersifat subjektif, keindahan yang bersifat objektif, dan keindahan yang bersifatsubjektif –objektif

2.2.3.1 Keindahan Subjektif

Keindahan subjektif adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Penilaian keindahan Subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan suatu benda itu tidak ada, yang ada hanya perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Secara lebih sederhana keindahan subjektif ialah menekankan pada penganalisaan seseorang. Maksud keindahan subjektif menyatakan bahwa nilai adalah sepenuhnya tergantung pada pengalaman manusia mengenai nilai itu.Keindahan subjektif berasal dari interpretasi dan evaluasi. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, sehingga pengamat mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli 2008: 110). Keindahan subjektif memaksakan kriteria seni yang diakrabinya untuk menilai pertunjukan tari yang baru dikenalnya dengan mengagungkan kemampuan dan ketajaman intuisi subyek (pengamat

karya seni). Keindahan subyektif menekankan interpretasi dan evaluasi maka dalam penilaian suatu karya lebih dekat dengan deskripsi murni. Dalam pendekatan ini, nilai karya dicari di dalam kualitas estetik formal seperti bentuk, ukuran, dan warna (Murgiyanto 2002: 38).

Keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, dimana di dalam penilaian seninya terjadi dua kegiatan yang terpisah. Hasil dari kedua kegiatan itu sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang terkandung dalam karya tersebut tetapi juga kemahiran mengukur dirinya sendiri dan mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya. Disamping kemahirannya hasil kegiatan itu masih dipengaruhi oleh apa yang membentuk kepribadian sang pengamat yakni pendidikan, lingkungan, pengalaman umum dan kebudayaannya. Maka dengan itu hasil pengamatan tidak bisa terlepas dari kepribadian sang pengamat dalam kata lain, selalu ada hal-hal yang bersifat subyektif ikut serta dalam penilaian (Djelantik 1999: 169).

2.2.3.2Keindahan Objektif

Keindahan objektif adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan seseorang. Seseorang mengatakan sebuah benda indah berarti mengenali ciri-ciri atau kualitas pada objek yang diamati yang memberi rasa nikmat (pleasure) kepada diri sendiri atau orang lain yang mampu menghayatinya. Penghayatan keindahan memerlukan adanya “objek” benda atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Pengalaman menghayati

keindahan disebut pengalaman keindahan atau pengalaman estetis (Murgiyanto 2002: 36). Keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan (Djelantik 1999:165). Nilai-nilai estetis adalah sifat-sifat yang mempunyai keindahan sebagai kemampuan yang terdapat pada suatu objek yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan seorang seniman sehingga menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamatinya sebagai pelaku seni, karena bernilai estetis untuk manusia sebagai subjek indra jiwa (Jazuli 2008: 109).

Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan seseorang. Seseorang mengatakan sebuah benda indah berarti mengenali ciri-ciri atau kualitas pada objek yang diamati yang memberi rasa nikmat (pleasure) kepada diri sendiri atau orang lain yang mampu menghayatinya. Penghayatan keindahan memerlukan adanya “objek” benda atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Pengalaman menghayati keindahan disebut pengalaman keindahan atau pengalaman estetis (Murgiyanto 2002: 36).

2.2.3.3 Keindahan Subjektif-Objektif

Keindahan subyektik-obyektif adalah penilaian yang berdasarkan perasaan dan pengamatan yang bersifat subjektif dan objektif sekaligus terhadap objek karya seni menurut kemampuan menilai seni, yang dimiliki oleh seseorang dengan penuh pertimbangan baik secara rasional maupun emosional. Thomas

aquinas dalam Djelantik (1999 : 115) mengatakan bahwa sifat-sifat keindahan sebagai atribut yang objektif karena hadir dalam objek itu sendiri, melekat pada objek itu. Walaupun ia menyebut sifat-sifat keindahan itu sifat-sifat objektif, ia mengakui bahwa dalam penikmatan keindahan, pengenalan sifat-sifat objektif itu oleh manusia selalu dibarengi dengan perasaan subjektif sifatnya yang melekat pada diri pengamat. Aspek subjektif ini bukan memberi pengetahuan tentang keindahan dalam objek yang bersangkutan, tetapi memungkinkan sang pengamat mengalami rasa indah dari objek itu. Murgiyanto (2002 : 37) mengatakan bahwa penghayatan estetik memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subyek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub subyektif dan objektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan.

Teori keindahan subjektif, objektif dan objektif-subjektif merupakan teori yang melihat sisi keindahan dari objek, subjek dan keduanya teori tersebut diperlukan oleh peneliti karena penelitian tentang Estetika gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang merupakan penelitian tentang keindahan sehingga setiap orang yang melihat memiliki pendapat yang berbeda yang dapat dinilai dari teori-teori subjektif, objektif dan subjektif- objektif.

2.2.4 Unsur-Unsur Estetika

Menurut Djelantik (1999: 17-18) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yang termasuk dalam unsur-unsur estetika yakni:

2.2.4.1 Wujud atau Rupa

Wujud atau rupa dalam tari berarti bentuk gerak tarian yang ditampilkan, rias dan busana yang dipakai oleh para penari, iringan yang digunakan dalam tari maupun ragam pola lantai yang disajikan dalam tari. Wujud terdiri dari bentuk (form) atau unsur dan struktur atau susunan.

2.2.4.1.1 Bentuk (form) atau unsur

Seni musik dan karawitanbentuk-bentuk dasar berbeda pula jenisnya. Kita akan menjumpai not, nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya. Dalam seni sastra lain lagi bentk-bentuk yang mendasarinya, kata, kalimat, babak gaya, dan irama. Dalam seni tari kita jumpai tapak, paileh, pas (langkah), agem, seledet, tetuwek, dan sebaginya.

2.2.4.1.2 Struktur atau Susunan

Struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud. Struktur atau susuna dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian dan penataan bagian-bagian yang tersusun. Suatu penyusunan atau hubungan yang teratur antara bagian-bagian, merupakan suatu yang indah, yang seni dan memenuhi syarat estetik (Djelantik 1999: 41).

Menurut Djelantik (1999:60-61) bobot dalam tari berarti nilai yang diberikan kepada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan dalam tarian yang diungkapkan melalui gerak yang indah. Bobot kesenian

mempunyai tiga aspek, yaitu suasana (mood), gagasan (idea), dan pesan (message).

1) Suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam sebuah tarian, suasana tercipta bisa melalui iringan atau musik tari.
2) Gagasan atau ide, dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya.
3) Pesan atau anjuran, di sini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai.

2.2.4.2 Penampilan atau Penyajian

Penampilan merupakan satu bagian mendasar pada seni tari, dengan penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana tari itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, atau khalayak ramai. Penampilan menyangkut wujud dari suatu tarian, entah wujud itu kongkrit atau abstrak, yang bisa tampil adalah yang terwujud (Djelantik 1999:73).

Tiga unsur yang berperan di dalam penampilan yaitu bakat, ketrampilan, dan sarana atau media (Djelantik 1999:76-77).

1) Bakat seni adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapat berkat keturunannya.
2) Ketrampilan adalah kemahiran dalam pelaksankan sesuatu yang dicapai dengan latihan.

3) Sarana merupakan media atau wahana intrinsik yang digunakan sebagai penunjang dari sebuah karya seni. Busana, make up, properti yang digunakan oleh seorang penari sangat berpengaruh pada keindahan dari sebuah karya tari yang dipentaskan. Wahana ekstrinsik terdiri dari benda-benda yang digunakan sebagai alat-alat penunjang pementasan, seperti mikrofon, pengeras suara, lampu, dan panggung.

2.2.5 Gerak Tari

Gerak adalah pertanda kehidupan, aksi dan reaksi pertama dan terakhir manusia dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa,takut, dan sakit selalu dialami melalui perubahan yang halus maupun kasar dari tubuh kita (Hartono 2017:27). Gerak adalah unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu. Maksudnya adalah untuk menimbulkan gerak yang halus yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengubah atau sikap dari anggota tubuh. Perubahan sikap biasa dikatakan gerak, tetapi gerak dalam seni tari adalah hasil dari proses pengolahan dari gerakan yang telah mengalami stilisasi (digayakan) atau distorsi (pengubahan), yang melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Jazuli 2008: 8).

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perananya dalam seni tari. Dengan gerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik 1999:27). Gerak tubuh yang ritmis merupakan aspek yang penting dalam menghadirkan keindahan tari (Murgiyanto 2002: 10). La Meri dalam

Soedarsono (1972: 38) menyatakan bahwa badan manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing mempunyai watak yang berbeda. Bagian atas terletak dari dada ke atas, merupakan bagian yang berwatak intelektual dan spiritual. Ungkapan-ungkapan yang bersifat intelektual spiritual akan lebih berhasil apabila dipusatkan pada bagian atas. Bagian tengah terletak antara bahu sampai pinggang, mempunyai watak penuh perasaan. Emosi penari lebih bisa dituangkan melalui bagian tengah ini. Sedangkan bagian bawah terletak antara pinggang sampai lantai, merupakan bagian vital yang penuh daya hidup. Dalam sebuah tarian antara tubuh, gerak dan komponen tari tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur yang membangunnya, yaitu gerak, tenaga, ruang dan waktu

Gerak tari berdasarkan cara penyajiannya terbagi menjadi 2 yaitu representatif, dan non-representatif.

1) Representatif

Gerak yang representatif adalah gerak yang diperoleh atas dasar meniru (imitatif) dari obyek tertentu sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan obyek yang ditiru. Gerak imitatif termasuk gerak maknawi (gesture). Dalam dramaturgi, pola ungkap imitatif merupakan pola gerak yang paling tua.

2) Non-Representatif

Gerak yang tidak mngambarkan suatu apapun dan bergantung kepada kemampuan tubuh dalam menerjemahkan dan mengelola pola ruang dan waktu. Gerak ini biasanya termasuk dalam gerak murni (pure movement) (Soedarsono dalam Jazuli 2016:42)

Hasil pengolahan gerak yang telah mengalami stilasi dan distorsi lahirlah dua jenis gerak tari, yaitu gerak murni (pure movement) dan gerak maknawi (gesture).

1) Gerak murni (pure movement)

Gerak yang tidak memiliki makna tertentu digarap untuk mendapatkan nilai keindahan gerak saja. Contohnya: gerak ngruji, nyekiting, nyempurit, sabetan, bapang, kambeng (Hartono 2017:27).

2) Gerak maknawi (gesture)

Gerak yang mengandung tujuan atau maksud tertentu dan telah mengalami distalasi, contohnya: gerak ulap-ulap yang artinya di dalam jawa yaitu gerakan seorang yang sedang melihat sesuatu dari jauh (Hartono 2017:27).

Nilai keindahan gerak yang ada dalam tari dapat dilihat dari unsur-unsur utama tari sebagai berikut:

1) Wiraga

Wiraga pada dasarnya erat hubungannya dengan cara menilai bentuk fisik tari, terutama dari segi gerak penari yang diukur dengan ketentuanindeks nilai yang telah ditetapkan, misalnya bagaimana sikap dengan geraknya, apakah penari melakukan gerak secara runtut dan kesinambungan antar gerak (Jazuli 2008:116). Wiraga yaitu seluruh aspek gerak tari, baik berupa sikap gerak, penggunaan tenaga serta proses gerak yang dilakukan oleh penari, maupun seluruh kesatuan unsur dan motif gerak tari yang terdapat dalam suatu tarian.

2) Wirama

Murgiyanto (dalam Hartono 2011:14) mengemukakan bahwa hal yang berkaitan dengan wirama tari adalah dinamika, sedang dinamika berkaitan dengan intensitas dan tekanan. Intensitas dan tekanan jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan irama gerak pelan, lembut, cepat dan keras. Jadi dapat dikatakan bahwa wirama adalah kesesuaian antara gerak dengan musik pengiring. Kesesuaian dapat berupa kesamaan irama dan dapat pula kesesuaian dengan suasana.

3) Wirasa

Wirasa adalah kesediaan seorang penari untuk membawakan suatu tarian, sehingga tarian yang dibawakan tampak hidup. Sedyawati (dalam Hartono 2011:14) mengemukakan bahwa rasa merupakan sesuatu yang membuat penari mampu melakukan gerakan penuh dengan ekspresi yang dapat dirasakan pula oleh penonton.

2.2.6 Keindahan Gerak

Gerak tubuh yang ritmis merupakan aspek yang penting dalam menghadirkan keindahan tari (Murgiyanto 2002: 10). Gerak penari di atas pentas terlihat indah karena dirancang cermat dari tiga aspek yaitu: ruang, waktu dan dinamika (Murgiyanto 2002: 13). Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan kita. Untuk menghayati keindahan diperlukan adanya obyek, benda atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan.

Gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima “gerak” begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya. Gerak di dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak“ kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Hadi 2011: 10-12).

Keindahan atau estetika mencangkup makna seperti elok, molek, cantik, anggun, bagus, lembut, utuh, seimbang, padu, hening, tenang, tegang, hampa, suram, dinamik, kokoh, hidup, gerak, selaras, hambar, sentimental, penting, berharga, dan tragis. Estetika memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencangkup kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Pertama, estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengekspresikan kreasi artistiknya, dan berdasarkan pengalamannya mampu memanipulasi media guna menyajikan karya seni. Kedua, estetik memberikan pedoman bagi penikmat atau pemakai seni untuk menyerap karya seni tersebut berdasarkan pengalamannya dengan melakukan apresiasi untuk menumbuhkan kesan-kesan atau pengalaman estetik tertentu. Dapat disimpulkan bahwa estetika menjadi pedoman bagi terwujudnya suatu komunikasi estetik antara pencipta dan penikmat melalui karya seni yang diciptakan dalam ruang ligkup kebudayaan yang bersangkutan (Bahary 2008:46-47).

2.2.7Keindahan Gerak Tari

Keindahan gerak dapat dilihat melalui elemen dasarnya. Menurut Sal Murgiyanto (1983: 20) elemen dasar gerak tari adalah ruang, waktu dan tenaga. Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik 1999:27). Elemen-elemen dasar dari gerak tari mencakup ruang, waktu, dan tenaga.

2.2.7.1 Ruang

Rasa kepekaan ruang didalam sebuah tarian dapat terlihat dari menyusun sebuah tarian sebab waktu bergerak kita selalu menggunakan ruang. Hal ini menjadi pertimbangan untuk menggunakan ruang pentas (Murgiyanto 1983: 23). Figur seorang penari menciptakan gerak desain di dalam ruang dan hubungan timbal-balik antara gerak dan ruang yang membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya (Murgiyanto 1983: 23).

Gerak penari berinteraksi dengan ruang. 1) Garis mendatar memberikan kesan istirahat, garis tegak lurus memberikan kesan tenang dan seimbang, garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan diagonal atau zig-zag memberikan kesan dinamis. 2) Arah hadap tubuh meliputi menghadap ke depan, menghadap ke belakang, menghadap ke samping, menghadap ke bawah, menghadap ke atas. 3)

volume gerakan tubuh kita mempunyai ukuran yang besar dan kecil. Gerak melangkah ke depan contohnya bisa dilakukan langah pendek, langkah sedang atau biasa, langkah lebar ketiga gerak itu sama akan tetapi memiliki ukuran yang berbeda-beda. 4) level atau tinggi rendahnya gerak, garis mendatar yang dibuat oleh seorang penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki hasil ketinggian yang berbeda-beda. Posisi ini dapat dilakukan sambil duduk, jongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan sambil meloncat ke udara 5) fokus pandangan merupakan arah pandangan atau titik fokus pandangan (Murgiyanto 1983: 23-25).

Ruang merupakan unsur pokok lain yang menentukan terwujudnya suatu gerak, tanpa ada ruang tidak mungkin terwujud suatu gerak. Setiap gerak yang dibuat memiliki desain-desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu, dengan demikian penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Ruang Yang Diciptakan Oleh Penari

Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, batas ruang yang diperlukan untuk melakukan gerak sesuai dengan gerakan yang mampu dilakukan oleh penari, yaitu batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam posisi tidak pindah tempat.

b) Ruang Pentas

Ruang ini tempat penari melakukan gerak dalam wujud ruang secara nyata. Ruangan ini merupakan arena yang dilalui penari dalam melakukan gerak.Ruang pentas atau arena adalah yang digunakan oleh penari yang biasa disebut dengan panggung, lapangan, atau halaman terbuka. Dalam unsur ruang terkandung aspek-aspek garis, volume, arah, level, fokus pandangan, dan pola lantai.

2.2.7.1.1 Garis

Garis yang dimaksudkan berupa kesan yang ditimbulkan dari gerak tubuh penari ketika menari. Gerak tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Garis-garis ini menimbulkan kesan yang tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa. Garis mendatar memberikan kesan istirahat. Garis tegak lurus memberikan kesan tenang, dan seimbang. Gerak tubuh yang melengkung menimbulkan garis lengkung yang memberikan kesan lentur tidak kaku sedangkan garis-garis diagonal atau zigzag memberi kesan dinamis (Murgiyanto 1983: 23).

Secara garis besar gerak tari dapat dibagi dua, yaitu simetris dan asimetris. Garis-garis simetris mempunyai watak yang sederhana, kokoh, tenang, tetapi kalau terlalu banyak digunakan akan menjadi membosankan. Sedangkan garis-garis asimetris mempunyai watak kurang kokoh tetapi dinamis dan menarik. Seorang koreografer disarankan untuk banyak memnggunakan garis-garis asimetris agar garapannya tetap menarik (Doris Humprey dalam Soedarsono. 1972 : 39).

2.2.7.1.2 Volume

Gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau volume. Gerakan melangkah ke depan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama tetapi ukurannya berbeda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya (Murgiyanto 1983: 23).

Volume merupakan jangkauan gerak yang dibuat oleh penari yang tergantung besar kecilnya ruang pentas. Misalnya karena ruang pentas tidak terlalu luas, maka langkah penari yang lebar dibuat menjadi langkah-langkah pendek dengan jumlah yang sama. Volume gerak tari dibedakan menjadi tiga, yaitu: volume besar atau 16 terbuka mempunyai watak kelaki-lakian, volume kecil atau tertutup mempunyai watak kewanitaan, dan volume sedang memberikan kesan kelaki-lakian yang halus atau kewanitaan yang agak kelelakian/banci (Soedarsono 1972 : 39).

2.2.7.1.3 Arah

Gerak juga memilik arah. Seringkali dalam tarian mengulang sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kanan depan, serong kiri depan, serong kanan belakang dan serong kiri belakang. Hal ini yang masih berhubungan dengan arah dalam tarian adalah arah hadap penari. Arah hadap tubuh seorang penari dapat banyak berbicara untuk mengenali tingkah laku seseorang, misalnya seorang pahlawan akan berjalan lurus ke depan tanpa rasa takut, tetapi seorang pengecut akan berjalan berbelit-belit dan

tidak langsung menuju ke tujuannya. Perasaan yang disuguhkan oleh seseorang yang bergerak mundur menjauhi bahaya dapat berbeda-beda, misalnya mundur tetap menghadap ke bahaya itu, atau berbalik dan melarikan diri (Murgiyanto 1983: 23-24).

2.2.7.1.4 Level

Garis mendatar yang dibuat oleh seorang penari dengan kedua belah lengannya yang dapat memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Level tinggi adalah daerah tinggi yang terletak pada penari ke atas seperti hal nya mengangkat kedua tumit. Level sedang adalah daerah yang terletak pada ruang antara penari dengan panggung penari seperti hal nya berdiri biasa, jongkok. Level rendah adalah daerah yang terletak antara pinggang penari dengan lantai seperti halnya duduk. Ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seorang penari adalah ketika ia meloncat ke udara, sedang ketinggian minimal dicapainya ketika rebah ke lantai (Murgiyanto 1983: 24).

2.2.7.1.5 Fokus Pandangan

Delapan orang penari yang berada di atas pentas dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas, maka perhatian kita pun akan terarah ke sana, sehingga penari yang sesaat kemudian ke luar dari sudut ini akan menjadi fokus pandang kita. Akan tetapi, jika arah pandang tiap-tiap penari berbeda-beda, perhatian kita pun akan terpecah. Andaikata ketujuh orang di antara mereka itu memusatkan perhatiannya kepada orang yang ke delapan, maka fokus perhatian pun akan terarah kepadanya (Murgiyanto 1983: 25).

2.2.7.1.6 Pola Lantai

Pola lantai menjadi sangat penting agar perpindahan antarpenari maupun perpindahan antarkelompok penari menjadi tertata rapi, jelas, dan memberikan kesan teatrikal yang mantap. Bentuk pola lantai dalam pertunjukan tari pada prinsipnya terdiri dari dua jenis yaitu: a) semetris atau seimbang dan b) asemetris. Pola lantai semetris dan asemetris merupakan bentuk pola lantai yang dipengaruhi jumlah penari dan bentuk garis yang dibuat penari (Maryono 2012: 58).

Jenis pola lantai semetris yang dipengaruhi atau didasarkan jumlah penari, misalnya pola lantai bagian kanan empat penari untuk bagian kiri juga empat penari. Jenis pola lantai semetris yang didasarkan pada bentuk garis yang dibuat penari, misalnya pola lantai bagian kanan berbentuk segitiga untuk bagian kiri juga berbentuk segitiga sekalipun jumlah penari tidak sama, namun selisih atau perbedaan jumlah penari tidak signifikan. Bentuk pola lantai asemetris berdasarkan jumlah penari, misalnya panggung bagian kiri tiga penari untuk bagian kanan satu penari. Sedangkan pola lantai asemetris berdasarkan bentuk, misalnya panggung bagian kiri membentuk pola lurus untuk bagian kanan membentuk pola segitiga (Maryono 2012: 58-59). Garis-garis yang dihasilkan dari bentuk pola lantai dapat memberikan kesan tersendiri pada tarian. Garis lurus memiliki kesan kuat dan sederhana, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lembut.

2.2.7.2 Waktu

Unsur waktu juga menentukan dalam membangun gerak tari. Waktu tetap berjalan tanpa terpengaruh oleh apapun yang kita lakukan. Kita bisa bergerak

bersamanya atau melawannya. Kita dapat terperangkap dalam kesibukan kerja atau memanfaatkannya untuk jalan-jalan dan beristirahat. Pengalaman tentang waktu dapat dirasakan juga ketika berjalan cepat dan kemudian berjalan mendadak. Jika waktu dihayati dengan sungguh-sungguh dalam menari akan merasakan aspek cepat lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat digunakan secara efektif (Murgiyanto 1983: 25).

Waktu adalah suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu, serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari atau koreografi. Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi (Hadi 2011: 26).

2.2.7.2.1 Tempo

Aspek tempo atau irama dalam tari dipahami sebagai suatu “kecepatan” atau “kelambatan” sebuah irama gerakan. Jarak antara “terlalu cepat dari cepat”, dan “terlalu lambat dari lambat”, akan menentukan energi atau rasa geraknya, sehingga tempo-tempo semacam itu tersedia apabila seorang penari menginginkan dan mampu melakukannya (Hadi 2011: 26-27). Gerak dengan tempo cepat pada tarian akan memberikan kesan lincah, ramai, dan berenergi. Gerak dengan tempo lambat pada tarian akan memberikan kesan lemah lembut. 2) Ritme Ritme dalam gerak tari menunjukan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak. Ritme lebih mengarah kepada ukuran cepat atau lambatnya setiap gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari. Ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung-menyambung disusun sedemikian rupa

sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu yang menghasilkan perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya (Murgiyanto 1983: 26).

2.2.7.2.2 Ritme

Aspek ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan "timbal-balik" dari jarak waktu "cepat" dan "lambat" atau susunan tekanan "kuat dan lemah". Pengulangan yang sederhana dengan interval-interval berjarak waktu yangsama, perubahannya atau pengulangannya akan menimbulkan pengaliran energi yang "ajeg" dan sama. Tekanan atau laku-laku itu mempunyai rasa keteraturan dan sering disebut dengan "ritme ajeg" atau even rhytm. Apabila pengulangan jarak waktunya bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama pengulangannya, maka ritme semacam itu "tidak ajeg" atau uneven rhytm. Setiap gerakan mempunyai ritme-ritme semacam itu, sehingga energi yang berjalan dan kadang-kadang berhenti, memberikan wujud penerapan dan pengendoran kekuatan selama durasi waktu dibutuhkan (Hadi 2011: 27).

2.2.7.2.3 Durasi

Aspek durasi dipahami sebagai jangka waktu yang digunakan yaitu berapa lama gerakan tari atau koreografi itu berlangsung. Barangkali dengan hitungan detik atau menit, bahkan dapat lebih panjang lagi sebuah gerakan itu dilakukan. Kesadaran terhadap durasi dalam gerakan ini dapat dirasakan, gerakan itu dapat dibuat dengan ritme "ajeg" dan "tidak ajeg", tergantung kebutuhan dan motivasinya, sehingga mempengaruhi kualitas atau rasa gerakannya. Kemudian dicoba dengan menggunakan durasi waktu yang lebih pendek atau singkat.

Perbedaan durasi itu akan mempengaruhi kualitas gerakan, meskipun gerakannya secara esensial sama (Hadi 2011: 27).

2.2.7.3 Tenaga

Tenaga yang dikeluarkan menjadi gerak tubuh pada tarian dapat merangsang ketegangan dan kekendoran otot-otot penari dan peontonnya. Pada saat menyaksikan penari melakukan gerakan sulit, penonton mengalami ketegangan otot-ototnya, dan setelah selesai melakukan gerakan tari tersebut maka selesailah ketegangan otot-otot mereka.Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi: intensitas, aksen, dan kualitas (Murgiyanto 1983: 27).

2.2.7.3.1 Intensitas

Intensitas yaitu banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam bergerak. Dalam bergerak, seorang penari dapat menggunakan tenaganya banyak atau sedikit. Macam-macam tingkatan penggunaan tenaga ini yaitu mulai dari ketegangan yang tidak kelihatan sampai pada luapan yang maksimum. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang semangat dan kuat. Sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan.

2.2.7.3.2 Tekanan

Tekanan atau aksen terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya pada satu sisi ada yang sedikit dan sisi lain ada yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kekontrasan dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini untuk membedakan gerak satu dengan yang lainnya. Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa

keseimbangan dan rasa aman, sedangkan penggunaan tenaga yang tidak teratur tekanannya menciptakan suasana yang mengganggu bahkan membingungkan

2.2.7.1.3 Kualitas

Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain yang bersifat ringan atau berat, lepas atau berbatas jelas serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari frase gerak. Ketiga elemen gerak (tenaga) ruang dan waktu tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Kita dapat berjalan perlahan-lahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang), dan santai (tenaga). Kualitas yaitu berbagai macam kualitas gerak, tenaga dapat dikeluarkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau bergerak dengan terus menerus dengan tenaga yang konstan. Cara penggunaan tenagalah yang memberikan efek dinamik dalam sebuah tarian.

2.2.8 Kerangka Berfikir

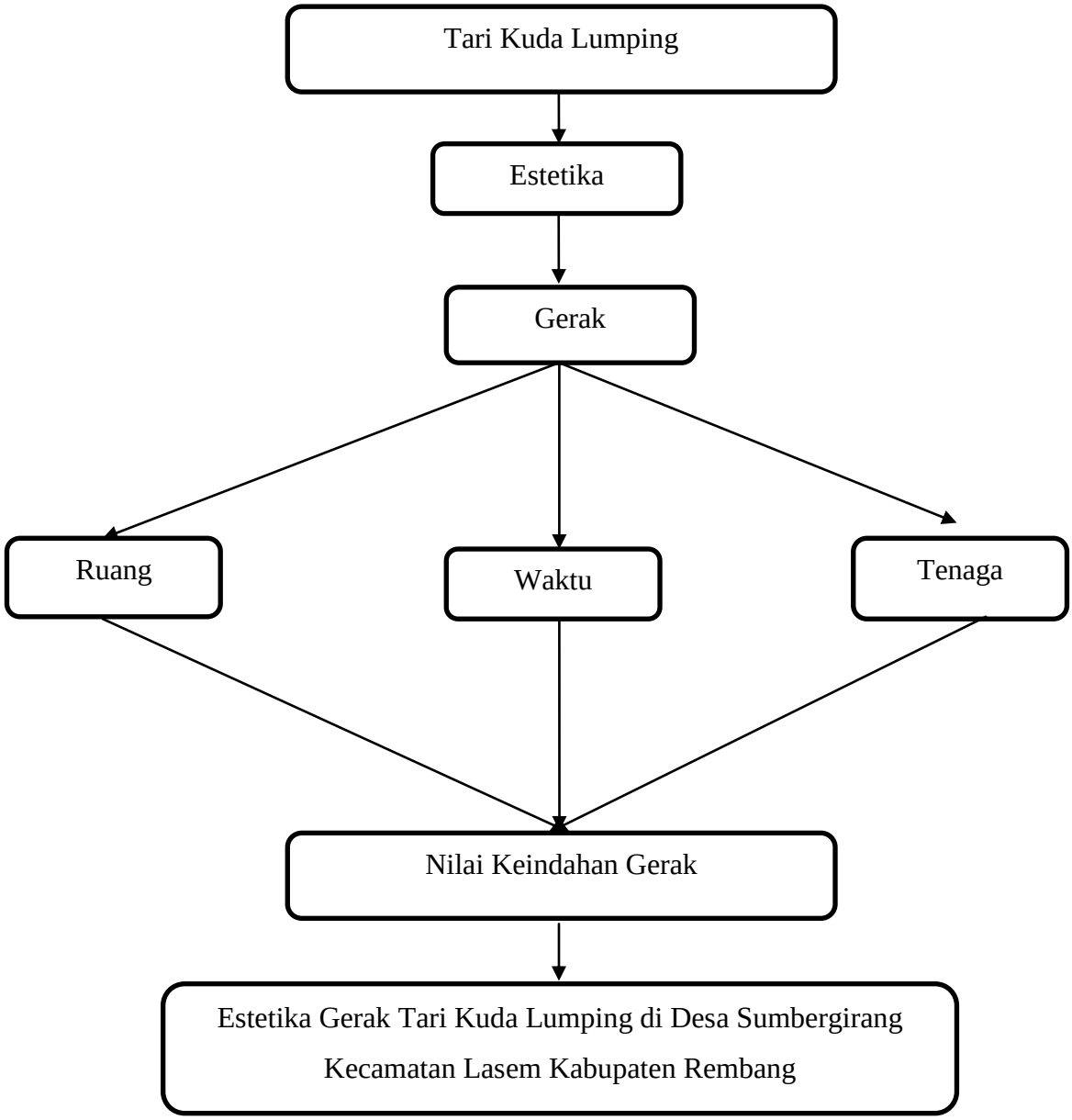

(Sumber: Febrina Sonia Jazilah 2018)

Keterangan:

Berdasarkan kerangka berfikir, maka dapat dipaparkan bahwa Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di Jawa Tengah.

Tari Kuda Lumping tentunya menyimpan nilai estetika tersendiri dibanding dengan Tari Kuda Lumping yang ada di daerah lain. Kajian nilai estetika(keindahan) Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dianalisa melalui aspek gerak tariannya.

Gerak dalam Tari Kuda Lumping memiliki tiga aspek dasar gerak tari yaitu ruang, waktu dan tenaga. Keindahan gerak Tari Kuda Lumping dapat dilihat melalui aspek dasar gerak tariannya. Semua elemen mempunyai hubungan yang erat antara unsur yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu perpaduan utuh yang dapat menarik dan menghasilkan kesan-kesan atau nilai keindahan yang muncul dari gerak tari sehingga dapat dinikmati oleh siapapun baik bagi seniman sendiri maupun bagi penonton. Elemen dasar Tari Kuda Lumping ini yang menghasilkan nilai keindahan pada gerak tarinya dapat berfungsi untuk menganalisis kajian mengenai nilai estetika gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai estetika gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa estetika gerak Tari Kuda Lumping muncul ketika penari menggerakkan seluruh elemen tubuh dari kepala, badan, tangan dan kaki. Keserasian pada elemen tubuh saat melakukan gerak tari menjadi suatu keindahan yang dapat dilihat dari aspek dasarnya yaitu ruang, waktu, tenaga. Kesan gerak penari yang terdapat pada Tari Kuda Lumping yaitu energik, lincah, kuatterkadang gerakannya halus, dan juga lembut. Gerak Energik, lincah dan kuat terdapan pada gerakan-gerakan pada kaki saat melakukan gerak *ndegar*dan *jangkah kanankiri*. Gerak *ndegar*pada elemen kaki bergerak dengan kaki kanan dan kiri melompat bergantian seperti gerak menunggang kuda yang memberikan kesan gerak yang lincah, kuat dan energik. Kemudian gerak *jangkah kanan kiri* pada elemen kaki bergerak dengan kaki kanan *napak* hingga kaki dijunjung atau diangkat kedepan yang memberikan kesan kuat. Kesan gerak halus dan lembut terdapat pada gerak *kebyak jaran* yaitu denganvolume kakikecil, tempo yang lambat. Gerak tersebut disertai dengan gerak kepala ceklek kanan dan kiri dengan intensitas kecil, tempo yangsedang, dandilakukan dengan sedikit tekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertai gerak *kebyak jaran*properti kudadi kibaskanke samping kanan dan kiri dengan lemah lembut, dan tempo yang sedang. Maka dari itu tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak*kebyak*

*jaran*terkesanhalus dan lemah lembut.Keindahan gerak Tari Kuda Lumping juga dapat dilihat dari properti yang digunakan yaitu menggunakan properti kuda-kudaan terbuat dari bambu yang dianyam menjadi bentuk menyerupai kuda. Keindahan gerak yang lainnya juga terlihat pada wiraga, wirama, dan wirasa yang membuat gerak Tari Kuda Lumping menjadi satu kesatuan yang utuh.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas peneliti memberi saran sebagai berikut.

5.2.1 Untuk Paguyuban Sari Langgeng Budoyo diharapkan menambah latihan yang terjadwal serta menambah variasi gerak agar pertunjukan tidak terasa monoton. Paguyuban Sari Langgeng Budoyo diharapkan tetap melakukan pementasan untuk Tari Kuda Lumping agar tetap menjaga kelestarian kesenian kerakyatanagar tidak hilang ditelan zaman.

5.2.2 Untuk penari diharapkan lebih giat belajar lagi mempelajari teknik-teknik gerak Tari Kuda Lumping agar pada saat menari dapat terlihat kompak dan dapat menemukan keindahan pada ragam gerak Tari Kuda Lumping.

DAFTAR PUSTAKA

Afrilianingrum, Abrilia Dwi. 2016. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Desa Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Anjarsari, Rindang. 2014. "Kajian Gaya Tari Jaranan Sindhung Riwut di Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Arimbi, Agiyan Wiji Pritaria dan R Indriyanto. 2015. "Kajian Nilai Estetis Tari Megat-megot di Kabupaten Cilacap". *Jurnal Seni Tari*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.

Bahari, Nooryan. 2008. Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengntar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Endraswara, suwardi. 2012. Metodelogi penelitian kebudayaan. Yogyakarta. Gadjah mada universiti press.

Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Hartono.2011. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES PRESS

_____. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Swadaya Manunggal.

Istiqomah, Anis. Moh Hasan Bisri dan Malarsih 2017. "Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang".*Jurnal Seni Tari*. Vol 6. No 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Jazuli, M. 2001. Metode-motode kualitatif. Semarang. Universitas negri semarang

_____. 2008. Pendidikan Seni Budaya. Semarang: Unnes Press

_____. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Sebelas Maret University.

_____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia. Kebudayaan

Kurniawati, Esti. Indriyanto dan Veronica Eny iryanti. 2017. "Estetika Tari Kuda Kepang Desa Penitron Kabupaten Kebumen". *Jurnal Seni Tari*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Kusumastuti, Eny. 2017. “Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton”. *Jurnal Harmonia*. Vol. VII No.3. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.

_____. 2012. *Penelitian Kualitatif seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreograf*i. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abad

_____. 2002. Kritik Tari Bekal Dan Kemampuan Dasar. Jakarta: Ford Foundation Dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Prihatini, Arena. 2010. “Simbol dan Nilai Estetis Tata Busana Tari Mbathil di Kabupaten Kudus”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rizanti, Elisa dan R Indriyanto. 2016. “Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan”. *Jurnal Seni Tari*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Rohidi, Tjetjp Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

Sobali, Akhmad dan R Indriyanto. 2017. “Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Ajibarang Kabupaten Brebes”.*Jurnal Seni Tari*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.

Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali “Dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia”.* Yogyakarta: Unversitas Gajah Mada Press.

Subuh, dan Yuni Prasetyo. 2017. “Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya”. *Jurnal Resital*. Vol. 10. No 1. Hal. 11-20. Yogyakarta:ISI

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabet.

_____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabet.

_____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabet.

_____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabet.

_____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabet.

Sulastuti, Katarina Indah. 2017. “Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa dalam Budaya Jawa”. *Jurnal Kawistara*. Vol 7. No 1. Hal 1-114. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB

Yustika, Mega dan Moh Hasan Bisri. 2017. “Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kota agung Kabupaten Tanggamus Lampung”. *Jurnal Seni Tari.* Vol. 06. No.1. Semarang:Universitas Negeri Semarang.

Wiyoso, Joko. 2011. “Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional”. *Jurnal Harmonia.* Vol. XI. No. 1. Hal 5-8. Semarang: Universitas Negri Semarang.

DAFTAR LINK

https://lasemheritagecity.files.wordpress.com/2015/03/wpidimg_20150318_190102_edit.png,diakses pada tanggal 28 Maret 2019